

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Lokasi Kawasan Wisata Senggigi, Batu Layar

2.1.1 Kondisi Eksisting

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu dari 10 kabupaten yang terdapat pada Provinsi NTB. Lombok barat terbagi dalam 10 kecamatan yaitu Sekotong, Lembar, Gerung, labu Api, Kediri, Kuripan, Narmada, Lingsar, Gunungsari dan Batu Layar, pembagian kecamatan

Gambar 2.1 Peta Pembagian Wilayah



Sumber: Pemerintah Kabupaten Lombok Barat

pada Lombok Barat sebagai berikut. Letak geografis pada Kabupaten Lombok Barat yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Letak Geografis Lombok Barat

Letak Geografis Daerah Lombok Barat		
<i>Geographical Location of Lombok Barat</i>		
A. Lombok Barat Terletak Antara:		
<i>Location of Lombok Barat</i>		
Barat - Timur <i>West - East</i>	115° 49,12' 04"	Bujur Timur <i>East Longitude</i>
		Bujur Timur <i>East Longitude</i>
Utara - Selatan <i>North - South</i>	8° 24' 33,82"	Lintang Selatan <i>South Longitude</i>
	8° 55' 19"	Lintang Selatan <i>South Longitude</i>
B. Batas Wilayah		
<i>Area Limit</i>		
Sebelah Utara <i>North Boundaries</i>	:	Lombok Utara <i>Lombok Utara</i>
Sebelah Selatan <i>South Boundaries</i>	:	Samudera Hindia <i>Hindian Ocean</i>
Sebelah Barat <i>West Boundaries</i>	:	Selat Lombok dan Kota Mataram <i>Lombok Strait and Mataram City</i>
Sebelah Timur <i>East Boundaries</i>	:	Lombok Tengah <i>Lombok Tengah</i>
Sumber: Lombok Barat Dalam Angka		

Sedangkan luasdaerah dari masing-masing kecamatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Luas Daerah Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah		Persentase
	Km ²	Hektar	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Sekotong	529,38	52.938	50,23
2 Lembar	62,66	6.266	5,95
3 Gerung	62,30	6.230	5,91
4 Labuapi	28,33	2.833	2,69
5 Kediri	21,64	2.164	2,05
6 Kuripan	21,56	2.156	2,05
7 Narmada	107,62	10.762	10,21
8 Lingsar	96,58	9.658	9,16
9 Gunungsari	89,74	8.974	8,51
10 Batu Layar	34,11	3.411	3,24
Lombok Barat	1.053,92	105.392	100,00
Sumber: Lombok Barat Dalam Angka			

2.1.2 Peraturan Pedoman Bangunan Setempat

A. Koefisien Dasar Bangunan

Koefisien Dasar Bangunan(KDB) berfungsi sebagai mencegah terjadinya kepadatan bangunan yang dapat mengurangi keberadaan ruang terbuka. Pada kawasan batu layar memiliki KDB yang berbeda beda sesuai dengan kepadatan bangunan pada tiap lahannya. Berikut merupakan ketentuan KDB yang dimiliki daerah Batu Layar:

Tabel 2.3 Ketentuan KDB Batu Layar

No.	Peruntukan	KDB
1	Perumahan	Permukiman Tinggi (80-90%) Permukiman Sedang (70-80%) Permukiman Rendah (60-70%)
2	Perkantoran	Skala Kota (60%) Skala Kecamatan / Kelurahan (70%)
3	Perdagangan dan jasa	Skala Internasional, nasional, dan Regional (70%) Skala Lokal (70%)
4	Industri	Tertinggi 60%
5	Pelayanan Umum	
	Pendidikan	Tertinggi 70%
	Kesehatan	Tertinggi 70%
	Peribadatan	Tertinggi 70%
6	Pariwisata	
	usaha jasa dan usaha sarana pariwisata	Tertinggi 60%
	Zona daya tarik wisata	Tertinggi 50%

Sumber : RDTR KSK Batulayar 2011

B. Koefisien Lantai Bangunan

Koefisien Lantai Bangunan(KLB) berguna dalam mengatur tata bangunan pada suatu kawasan. KLB yang terdapat pada daerah Batu Layar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Ketentuan KLB Batu Layar

No.	Peruntukan	KLB
1	Perumahan	Permukiman Tinggi (0,8-1,8) Permukiman Sedang (0,7-1,6%) Permukiman Rendah (0,6-2,1%)

No.	Peruntukan	KLB
2	Perkantoran	Skala Kota (3,6) Skala Kecamatan / Kelurahan (1,4%)
3	Perdagangan dan jasa	Skala Lokal (1,4)
4	Industri	Tertinggi 1,2
5	Pelayanan Umum	
	Pendidikan	Tertinggi 1,4
	Kesehatan	Tertinggi 1,4
	Peribadatan	Tertinggi 1,4
6	Pariwisata	
	usaha jasa dan usaha sarana pariwisata	Tertinggi 1,8
	Zona daya tarik wisata	-

Sumber : RDTR KSK Batulayar 2011

C. Koefisien Dasar Hijau

Ruang terbuka hijau sebagai salah satu unsur pembentuk lingkungan binaan bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya, penetapan peran menjadi sangat penting sehingga dapat diperoleh “*image*” yang diinginkan pada wilayah yang direncanakan. Berikut merupakan ketentuan KDH di daerah Batu Layar:

Tabel 2.4 Ketentuan KDH Batu Layar

No.	Peruntukan	KDH
1	Perumahan	Permukiman Tinggi (10%) Permukiman Sedang (20%) Permukiman Rendah (30%)
2	Perkantoran	Skala Kota (40%) Skala Kecamatan / Kelurahan (30%)
3	Perdagangan dan jasa	Skala Lokal (30%)
4	Industri	Tertinggi 40%
5	Pelayanan Umum	
	Pendidikan	Tertinggi 30%
	Kesehatan	Tertinggi 30%
	Peribadatan	Tertinggi 30%
6	Pariwisata	
	usaha jasa dan usaha sarana pariwisata	Tertinggi 40%
	Zona daya tarik wisata	Tertinggi 50%

Sumber : RDTR KSK Batulayar 2011

D. Tinggi Bangunan

Ketinggian bangunan pembatasnya tergantung pada daya dukung dan daya tampung lahan serta potensi sarana/prasarana lingkungan yang bersangkutan. Batasan ketinggian bisa diwujudkan dalam batasan tingkat bangunan atau dalam suatu ketinggian bisa diwujudkan dalam batasan tingkat bangunan atau dalam satuan ketinggian (meter). Berikut ketentuan ketinggian bangunan ada daerah batu Layar:

Tabel 2.4 Ketentuan Tinggi Bangunan Batu Layar

No.	Peruntukan	Ketinggian	Keterangan
1	Perumahan	10-15 meter	<ul style="list-style-type: none">• Ketinggian maksimal 10 m diberlakukan pada bangunan rumah yang berada di jalan kecil atau gang• Bangunan pada jalan yang lebih besar diberlakukan ketinggian maksimal 15 m.
2	Fasilitas umum		<ul style="list-style-type: none">• Ketinggian maksimal 15 m diberlakukan pada bangunan fasilitas umum yang berada di jalan lingkungan atau perumahan• Ketinggian maksimal 30 m diberlakukan pada fasilitas umum yang berada di jalan arteri dan kolektor.
3	Perdagangan dan jasa		<ul style="list-style-type: none">• Ketinggian maksimal 15 m diberlakukan pada bangunan fasilitas perdagangan dan jasa yang berada di jalan lingkungan atau perumahan

Sumber : RDTR KSK Batulayar 2011

2.1.3 Data Klimatologi

Daerah Lombok Barat memiliki iklim yang cukup tinggi karena berada pada kepulauan di daerah tropis yaitu berkisar dari 17°C sampai dengan 34°C. Berikut gambaran iklim di Lombok Barat per bulan:

Tabel 2.5 Iklim Lombok Barat

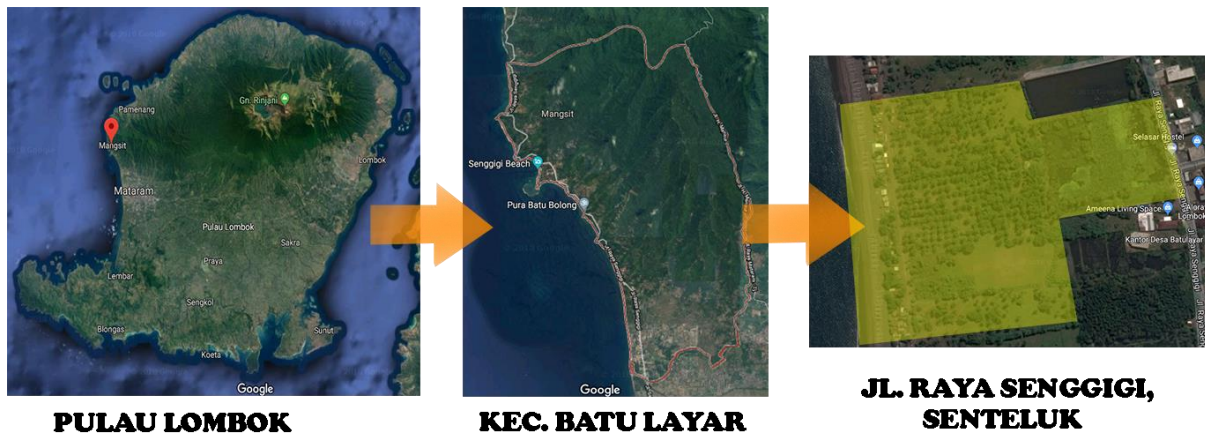
Bulan	Suhu Udara (°C)		Kelembaban	Tekanan Udara
	Terkecil	Terbesar		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Januari	22,00	32,40	87,00	1.006,40
2. Februari	21,00	32,60	85,00	1.006,50
3. Maret	20,00	33,60	85,00	1.003,20
4. April	21,60	33,80	84,00	1.005,20
5. Mei	21,00	33,20	82,00	1.005,80
6. Juni	18,80	32,80	84,00	1.005,90
7. Juli	18,40	34,00	84,00	1.007,80
8. Agustus	18,40	31,80	79,00	1.008,60
9. September	17,80	33,20	78,00	1.008,80
10. Oktober	20,20	35,00	79,00	1.007,70
11. Nopember	23,30	33,10	82,00	1.005,60
12. Desember	21,80	33,60	85,00	1.003,90

Sumber : BMKG – Stasiun Klimatologi Kediri NTB

2.1.1 Kondisi Eksisting

Pemilihan lokasi berada pada pulau lombok di kawasan wisata Senggigi, tepatnya pada Jalan Raya Senggigi, Senteluk, Batu Layar, Senteluk, Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Gambar 2.1 Peta Lokasi



Sumber: Google maps

Memiliki batas kawasan berupa:

Utara: Sasaku Lombok Marchendise

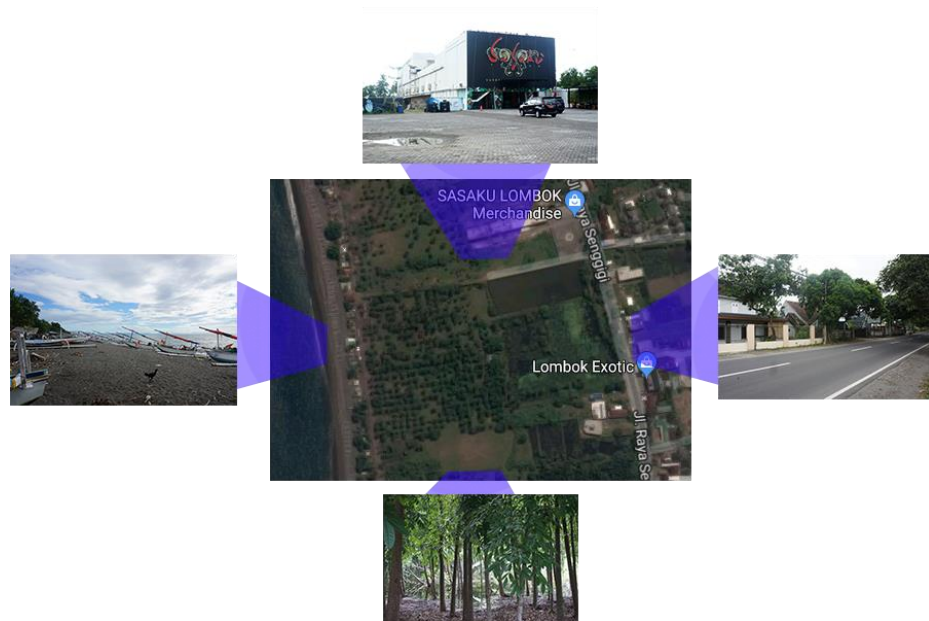
Barat: Jalan Raya Senggigi

Timur: Pantai Montong

Selatan: Kebun

Pada sekeliling kawasan terdapat pantai, kebun kelapa milik warga serta beberapa lahan kosong. View eksisting site dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.2 View Keluar Site



Sumber: Penulis, 2018

Sedangkan pada view kedalam site terdapat pemukiman warga nelayan yang berada pada garis pantai, kebun kelapa warga, peternakan serta lapangan kosong. View kedalam site dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.3 View Kedalam Site



Sumber: Penulis, 2018

Dalam konteks regional, Kawasan Pariwisata Senggigi memiliki kedudukan dan peran yang strategis. Dalam rencana spasial yang telah ditetapkan, kawasan pariwisata senggigi memiliki eksistensi kawasan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan sekitarnya secara khusus dan dalam konteks regional Nusa Tenggara Barat secara umum. Letak geografis Kawasan Pariwisata Senggigi yang strategis, yaitu dilewati oleh ruas jalur lintas utara pulau Lombok menyebabkan kawasan ini memiliki peran besar bagi perkembangan wilayah sekitarnya. Dalam konteks regional, kawasan wisata Senggigi memiliki peran sebagai bangkitan dan pendorong pusat pariwisata lokal dan regional.

2.2 Kajian Tema Perancangan

2.2.1 Arsitektur Tropis

2.2.1.1 Definisi Arsitektur Tropis

A. Menurut Tri Harso Karyono

Arsitektur Tropis adalah arsitektur yang mengarah pada pemecahan masalah yang ditimbulkan oleh iklim tropis.

B. Menurut Max Well Fry dan Jane Drew

Menurut max well fry and jane drew dalam buku tropical architecture in the humid zone, arsitektur tropis yaitu karya seni manusia yang dapat memberikan respon alami terhadap iklim.

2.2.1.2 Permasalahan Iklim Tropis

A. Matahari

Daerah beriklim tropis merupakan daerah yang terkena paparan sinar matahari, sedangkan didalam sinar matahari selalu membawa panas, maka aspek orientasi bangunan menjadi sorotan utama dalam proses desain agar pengantisipasi pengaruh buruk sinar matahari dapat dihindari.

B. Perpindahan Kalor

Matahari memancarkan kalor ke bangunan serta lingkungan di sekitarnya. Matahari memindahkan kalor ke bangunan dan lingkungan disekitarnya dengan 3 cara yaitu radiasi, konduksi dan konveksi. Sedangkan bangunan akan melepaskan kalor ke lingkungan sekitarnya melalui tiga cara tersebut.

Dalam Proses radiasi, perpindahan kalor terjadi dari dua benda yang bertemperatur lebih tinggi ke benda yang memiliki temperatur lebih rendah. Semua benda akan memancarkan kalor tergantung dari temperatur permukaan benda tersebut. Dalam perpindahan kalor ke bangunan, matahari sebagai benda yang sangat panas akan meradiasikan kalornya ke bangunan melalui bukaan yang ada pada selubung bangunan, seperti pintu dan jendela yang terbuka ataupun melalui bidang yang transparan atau kaca. Radiasi kalor yang masuk ke bangunan akan memanaskan benda-benda di dalamnya seperti lantai dan furniture serta menaikkan temperatur dari benda-benda tersebut.

Dalam proses konduksi, terjadi perpindahan kalor terjadi kontak fisik antara benda. Radiasi kalor matahari yang jatuh ke dinding-dinding masif akan memanaskan dinding luar, dinding bagian luar akan meneruskan kalor ke molekul-molekul material dinding ke bagian tengah dan dalam menjadi panas.

Dalam proses konveksi, benda di dalam ruangan seperti dinding dalam yang memiliki temperatur lebih tinggi dibanding udara di dalam ruang, akan bersinggungan dengan molekul udara di dalam ruang yang sebenarnya akan terus bergerak. Ketika bersinggungan, molekul-molekul udara didalam bangunan ini akan menerima kalor dinding dalam ruang yang memiliki temperatur lebih tinggi.

2.2.2.4 Parameter Arsitektur Tropis

Faktor kenyamanan dalam bangunan di daerah beriklim tropis lembab merupakan hal terpenting, kendala utama pada iklim tropis lembab adalah temperatur dan kelembaban udara yang tinggi sepanjang tahun, maka perlu antisipasi untuk mencapai kenyamanan thermal yang ideal.

- Temperatur efektif sekitar 20°C - 26°C
- kelembaban udara sekitar 60%
- Pergerakan udara 0,25 – 0,5 m/s

Selain untuk kenyamanan thermal, beberapa parameter juga perlu diperhatikan seperti:

1. Orientation

Orientasi bangunan terhadap mata angin mempengaruhi perletakan lubang - lubang permukaan dinding, perencanaan yang tepat dapat menghindari masuknya sinar dan panas matahari tapi dapat menggunakan sky light sebagai pencahayaan alami dan aliran udara sebagai penetralisir kelembaban udara.

2. Isolasi

Isolasi terhadap panas, hujan dan partikel – partikel yang dibawa oleh angin sangatlah diperlukan bagi bangunan di daerah tropis.

3. Shading

Shading atau pembayangan adalah upaya mematahkan sinar matahari, karna sinar matahari membawa panas yang tidak baik untuk thermal bangunan.

4. High Cross Ventilation

Aliran udara yang baik dalam bangunan selain menetralsir udara juga dapat menetralsir kelembaban udara.

5. Pemanfaatan Tanaman

Tanaman biasanya juga dapat berfungsi sebagai barrier, pemecah udara maupun filter debu, pemilihan tanaman yang tepat dapat mempengaruhi iklim mikro dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik karena hasil dari fotosintesisnya.

6. Roof Ventilation

Sebisa mungkin panas akibat radiasi sinar matahari pada atap bangunan dapat di keluarkan dengan aliran udara, dan diharapkan ventilasi pada atap dapat memasukan udara kedalamnya.

7. Material Bangunan

Ditambahkan oleh Tri H. Karyono dalam bukunya *Arsitektur Tropis*, 2016 bahwa material yang digunakan oleh bangunan seringkali dapat mencerminkan kondisi iklim setempat di mana bangunan tersebut dibangun. Material bangunan berpengaruh terhadap kondisi thermal di dalam bangunan. Jenis material, ketebalan dan warna material akan berpengaruh terhadap pertukaran kalor secara radiasi dan konduksi terhadap lingkungan disekitar bangunan.

2.2.2.5 Strategi Desain Arsitektur Tropis

1. Kenyamanan Thermal

Usaha untuk mendapatkan kenyamanan thermal adalah dengan mengurangi perolehan panas, memberikan aliran udara yang cukup dan membawa panas keluar bangunan serta mencegah radiasi panas, baik radiasi langsung matahari maupun dari permukaan dalam yang panas. Cara untuk memperkecil panas yang masuk antara lain yaitu :

- a. Panas dapat dikurangi dengan menggunakan bahan atau material yang memiliki tahanan panas yang besar, sehingga aliran panas yang menembus bahan tersebut akan terhambat. Permukaan yang paling besar menerima panas adalah atap. Sedangkan bahan atap umumnya mempunyai tahanan panas dan kapasitas panas yang lebih kecil dari dinding. Untuk mempercepat kapasitas panas dari bagian atas agak sulit karena akan memperberat atap. Tahanan panas dari bagian atas bangunan dapat diperbesar dengan beberapa cara, misalnya rongga langit-langit, penggunaan pemantul panas reflektif juga akan memperbesar tahanan panas.
- b. Memperkecil luas permukaan yang menghadap ke timur dan barat.
- c. Melindungi dinding dengan alat peneduh seperti sun shading.

Menurut Bromberek (2009) pada bukunya *Eco Resorts: Planning and Design For The Tropics* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengontrol kenyamanan thermal:

1. *Heat Flows* (aliran panas)
 - a. *Heat Gain Minimisation*
Produksi panas dapat diminimalisir dengan menghindari radiasi secara langsung, misalnya dengan shading. Ada 3 tipe shading yaitu horizontal

jika sinar matahari dari atas, vertikal jika sinar matahari jatuh dari samping, dan kombinasi.

b. *Heat Loss Maximisation*

Produksi panas sudah di minimalisir, kemudian dapat digunakan beberapa metode pasif untuk mekanisme pendinginan. Metode tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu radiant cooling, evaporative cooling, storage cooling, dan convective cooling.

2. *Air Movement* (Pergerakan Udara)

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan jika ventilasi dimanfaatkan sepenuhnya yaitu arah angin, pengaruh daerah disekitarnya, desain dan lokasi bukaan, dan layout dalam bangunan dan hasil dari pergerakan angin yang melewatinya. Tekanan udara mempengaruhi pergerakan udara pada suatu site yaitu dari area yang bertekanan tinggi menuju ke area yang bertekanan rendah. Pemasangan screen yang berfungsi untuk mencegah serangga juga mempengaruhi pergerakan udara.

3. *Humidity* (kelembaban)

Menghindari penempatan bangunan yang dekat dengan daerah lembab. Menggunakan bahan yang alami untuk mengontrol kelembaban. Ventilasi yang baik merupakan cara yang paling baik untuk mengatasi kelembaban yang berlebihan.

2. Aliran Udara Melalui Bangunan

Kegunaan dari aliran udara atau ventilasi adalah :

1. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan yaitu penyediaan oksigen untuk pernafasan, membawa asap dan uap air keluar ruangan, mengurangi konsentrasi gas-gas dan bakteri serta menghilangkan bau.
2. Untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan thermal, mengeluarkan panas, membantu mendinginkan bagian dalam bangunan.

3. Aliran Udara Melalui Bangunan

Radiasi panas dapat terjadi oleh sinar matahari yang langsung masuk ke dalam bangunan dan dari permukaan yang lebih panas dari sekitarnya, untuk mencegah hal itu dapat digunakan alat-alat peneduh (Sun Shading Device). Pancaran

panas dari suatu permukaan akan memberikan ketidaknyamanan thermal bagi penghuni, jika beda temperatur udara melebihi 40 C. Hal ini sering kali terjadi pada permukaan bawah dari langit-langit atau permukaan bawah dari atap.

2.2.2.6 Strategi Pencapaian Suhu Nyaman pada Arsitektur Tropis

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam memodifikasi iklim secara alamiah menurut Tri H. Karyono:

1. Penanaman Pohon

Penanaman pohon lindung di sekitar bangunan sebagai upaya menghalangi radiasi matahari langsung pada material keras seperti halnya atap, dinding, halaman parkir atau halaman yang ditutup dengan material keras, seperti beton dan aspal, akan sangat membantu untuk menurunkan suhu lingkungan. Dari berbagai penelitian yang dilakukan, di antaranya oleh Akbari dan Parker memperlihatkan bahwa penurunan suhu hingga 3 o C bukan merupakan suatu hal mustahil dapat dicapai dengan cara penanaman pohon lindung di sekitar bangunan.

2. Pendinginan Malam Hari

Simulasi komputer terhadap efek pendinginan malam hari (night passive cooling) yang dilakukan oleh Cambridge Architectural research Limited memperlihatkan bahwa penurunan suhu hingga 3 o C (pada siang hari) dapat dicapai pada bangunan yang menggunakan material dengan massa berat (beton, bata) apabila perbedaan suhu antara siang dan malam tidak kurang dari 8 o C (perbedaan suhu siang dan malam di kota-kota di Indonesia umumnya berkisar sekitar 10 C).

3. Meminimalkan Perolehan Panas Dari Radiasi Matahari Pada Bangunan

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, menghalangi radiasi matahari langsung pada dinding-dinding transparan yang dapat mengakibatkan terjadinya efek rumah kaca, yang berarti akan menaikkan suhu dalam bangunan. Kedua, mengurangi transmisi panas dari dinding-dinding masif yang terkena radiasi matahari langsung, dengan melakukan penyelesaian rancangan tertentu, di antaranya:

- a. membuat dinding lapis (berongga) yang diberi ventilasi pada rongganya.

- b. menempatkan ruang - ruang service (tangga, toilet, pantry, gudang, dsb.) pada sisi-sisi jatuhnya radiasi matahari langsung (sisi timur dan barat)
- c. memberi ventilasi pada ruang antara atap dan langit-langit (pada bangunan rendah) agar tidak terjadi akumulasi panas pada ruang tersebut. Seandainya tidak, panas yang terkumpul pada ruang ini akan ditransmisikan kebawah, ke dalam ruang di bawahnya. Ventilasi atap ini sangat berarti untuk pencapaian suhu ruang yang rendah.

4. Memaksimalkan Panas Bangunan

Hal ini dapat dilakukan dengan pemecahan rancangan arsitektur yang memungkinkan terjadinya aliran udara silang secara maksimum di dalam bangunan. Aliran udara sangat berpengaruh dalam menciptakan 'efek dingin' pada tubuh manusia, sehingga sangat membantu pencapaian kenyamanan termal.

5. Rancangan Kota Tropis

Dengan karakter iklim yang berbeda, setiap tempat di dunia seharusnya memiliki rancangan kota yang berbeda disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan manusia terhadap kenyamanan fisik, terutama kenyamanan termal. Suhu udara, radiasi matahari, serta kelembaban yang tinggi perlu di atasi karena tidak diharapkan bagi pencapaian kenyamanan termal manusia tropis.

2.3 Kajian Tipologi Perancangan

2.3.1 Definisi Resort

- Resort adalah tempat untuk relaksasi atau rekreasi, menarik pengunjung untuk berlibur. Resor juga tempat, kota atau kadang-kadang bangunan komersial yang dioperasikan oleh suatu perusahaan.
- Resort adalah suatu tempat tinggal sementara bagi seorang diluar tempat tinggalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kesegaran jiwa. Dapat juga dikaitkan dengan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan, serta keperluan usaha lain (Dirjen pariwisata, 1988)
- Resort adalah tempat peristirahatan dimusim panas, ditepi pantai ataupun di pegunungan yang banyak dikunjungi (John M. Echols, 1987)

2.3.2 Karakteristik Resort

A. Lokasi

Hotel resort memberikan kedekatan dan akses yang mudah ke alam yang menarik dan fasilitas rekreasi yang membuatnya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi

B. Fasilitas

Hotel resort mengakomodasi penginapan, *timeshare*, kepemilikan, dan / atau tempat tinggal yang digunakan terutama oleh turis, wisatawan, wisatawan akhir pekan, penduduk musiman, dan pemilik atau pengguna rumah kedua

C. Segmen Pasar

Resort juga diklasifikasi dengan cara yang berbeda-beda. Pada intinya Ada 3 prinsip utama yang menjadi karakteristik utama dari resort:

Hotel resort memberikan kedekatan dan akses yang mudah ke alam yang menarik dan fasilitas rekreasi yang membuatnya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi

Hotel resort mengakomodasi penginapan, *timeshare*, kepemilikan, dan / atau tempat tinggal yang digunakan terutama oleh turis, wisatawan, wisatawan akhir pekan, penduduk musiman, dan pemilik atau pengguna rumah kedua

2.3.3 Klasifikasi Resort

A. Berdasarkan Market

Ocean Resort

Pelanggan cenderung memilih resort dalam hal pengaturan mereka tetap dan fasilitas rekreasi utama yang mereka berikan. Dalam tipe pengaturan dan fasilitas, ada empat kategori ocean resort, mountain/ski resorts, golf resorts-dan kombinasi tipe lainnya. Karakter dan kualitas lingkungan alam fokus dan fasilitas rekreasi telah ditawarkan oleh fasilitas merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan sebuah resort. Karakter tersebut mencakup karakter dan kualitas tempat peristirahatan, telaksasi rekreasi, dan interaksi sosial yang ditawarkan resort.

Mountai Resort

Hotel resor yang jauh jenis yang paling umum dari properti resor. Akomodasi di fasilitas ini berkisar dari dasar-dasar pedesaan seperti kabin tenda suite mewah dengan kemudahan setiap dibayangkan. Perbedaan antara sebuah hotel resor dan hotel komersial tradisional dapat digambarkan dalam hal maksud tamu di tinggal di fasilitas.

Golf Resort

Golf merupakan komponen penting dari banyak jenis resor, termasuk yang telah disebutkan beberapa resor mengandalkan golf sebagai daya tarik utama. Golf difokuskan resort dan Communities golf kedua rumah telah menjadi kekuatan utama di negara-negara seperti Florida, North Carolina, dan Carolina Selatan, yang sebagian besar telah kehabisan pasokan mereka dari properti tepi pantai yang cocok untuk pengembangan resort baru dan karena itu telah pindah ke daerah pedalaman untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

B. Berdasarkan Jenis Penginapan

- A. Resort Hotel
- B. Vacation Ownership Product
- C. Timeshare/Vacation Ownership
- D. Fractional Ownership
- E. Private Residence Clubs
- F. Destination Points and Points Conversion Programs
- G. Condominium Hotels
- H. Recreational Vehicle (RV) Club Membership Plans
- I. Second Home Developments

C. Berdasarkan Self Contained

Destination Resort

Destination Resort adalah sebuah resor yang tujuan destinasinya terdapat di dalamnya sendiri sehingga yang diperlukan kemampuan daya tarik yang kuat. Destinatioin resort tidak harus dekat tujuan (kota, situs bersejarah, taman tema, atau lainnya) untuk menarik publiknya. Yang ditawarkan resort adalah makanan, minuman, penginapan, olahraga dan hiburan, dan belanja dalam fasilitas sehingga tamu tidak perlu meninggalkan fasilitas tersebut selama mereka tinggal.

All Inklusif

Resort yang akan dirancang merupakan all inclusive resort. Resort memberikan menetapkan harga tetap yang meliputi paket-paket maupun atau semua item yang dimiliki. Paket-paket tersebut dapat meliputi penginapan, makanan terbatas, minuman, kegiatan olahraga, dan hiburan untuk harga tetap. Sebuah resor all-inclusive sedikitnya memfasilitasi tiga kali makan dalam sehari, minuman ringan, gratifikasi dan jasa mencakup harga paket dalam resort sendiri.

2.3.4 Persyaratan Resort

Motivasi utama wisatawan yang menginap di resort adalah berlibur dan berekreasi. Berlibur dapat diartikan sebagai kegiatan beristirahat, menghindari kegiatan rutin, serta mengembalikan kesegaran badan dan pikiran. Berekreasi diartikan sebagai kegiatan rekreatif, terutama yang menimbulkan rasa senang, kegembiraan dan kesegaran, untuk rileks dan santai. Adapun kecenderungan yang dituntut resort adalah :

- a. Penyediaan macam rekreasi luar/dalam bangunan yang sesuai dengan kondisi/potensi daerah pariwisatanya dan tujuan kedatangannya.
- b. Dalam jarak cepat, cukup dekat dari objek-objek rekreasi/pariwisata lain (kontinuitas objek pariwisata).
- c. Tersedianya media kontak antar wisatawan.
- d. Menjamin faktor aman, privacy, confort, dan air bersih.
- e. Ketentuan setiap fasilitas yang disediakan termasuk dalam tarif resort.
- f. Sifat operasi, pelayanan, dan pengawasan dalam ruang lengkap/bangunan dan site dengan tata cara yang tidak resmi.

Perencanaan resort adalah proses pengolahan eksisting bangunan terhadap potensi-potensi tapak yang dimiliki baik fisik maupun budayanya. Dalam Planning, Op. Cit beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan ini tujuannya adalah agar keistimewaan lokasi hotel resort terutama tapaknya dapat dimaksimalkan. Aspek tersebut meliputi:

- a. Melakukan kontak dengan alam Mengutamakan orientasi visual ke arah objek yang memiliki potensi keindahan alam dan berhubungan langsung dengan kegiatan masyarakat. Tampak bangunan hotel resort harus didukung dengan peletakan vegetasi sebagai landscape.

- b. Integrasi dengan alam Mempertimbangkan keterkaitan antara hotel resort secara keseluruhan dengan lingkungan alami.
- c. Melakukan pengelompokan kegiatan Mengelompokkan dan memisahkan berbagai aktivitas yang berbeda sehingga tidak menimbulkan permasalahan antar kegiatan dalam hotel resort. Zonasi kegiatan pada hotel resort harus jelas agar privasi tamu terjaga dan didukung oleh sistim pelayanan hotel resort yang baik.
- d. Menghilangkan lingkungan miskin di sekitar tapak Melakukan pengontrolan terhadap pola sistim sirkulasi dalam hotel resort dengan cara mengatur dan memisahkan sirkulasi kendaraan dengan sirkulasi pejalan kaki. Secara tidak langsung daerah miskin yang dilalui oleh jalur sirkulasi akan mengalami proses pengembangan.
- e. Melakukan proses pengembangan Melakukan pengembangan fasilitas hotel sesuai dengan kebutuhan dengan mempertimbangkan perkembangan kondisi wisatawan yang memanfaatkan resort. Hal tersebut dapat dilihat dari pola kegiatan wisatawan selama dalam resort.

2.3.5 Kriteria Umum Resort

Kecenderungan yang dituntut hotel resort adalah :

- a. Orientasi bangunan dari koridor-koridor dekat pemandangan (view) yang langsung terhadap suasana lingkungan seperti sungai, pantai, danau, gunung, atau bangunan-bangunan bersejarah tergantung jenis resort. Untuk itu diperlukan penataan tapak yang baik dan kontrol terhadap batas ketinggian bangunan, sehingga dapat menonjolkan karakteristik hotel resort.

Gambar 2.15 : Contoh resort yang berhadapan dengan view laut Sumber : wikipedia

- b. Penjagaan rona lingkungan yang spesifik meliputi rona-rona alam yang menarik seperti pohon-pohon besar, tanaman khas kawasan, atau formasi geologis (bukit-bukit dan kontur).
- c. Pengelompokan fasilitas-fasilitas dan kegiatan wisata. Pengelompokan secara fungsional tipe akomodasi, fasilitas rekreasi, dan fasilitas komersial.
- d. Adanya hubungan yang erat antara sarana akomodasi dan atraksi resort yang utama. Kriteria

ini meliputi penataan tapak hotel yang menghasilkan akses yang sangat baik terhadap zona atraksi yang utama, misalnya pantai atau kolam.

Gambar 2.16: Resort di Karimunjawa yang dekat dengan penangkaran hiu

- d. Akses ke lingkungan resort membatasi jumlah kendaraan dan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah-masalah lalu lintas kendaraan. Biasanya satu atau dua jalan masuk (access point) sudah cukup, ditambah satu jalan terpisah untuk kendaraan servis jika diperlakukan.
- e. Lokasi resort mudah dicapai terutamanya kendaraan darat motor, mobil. Kendaraan laut seperti perahu, langsung ke area resort. Resort harus terhindar dari pencemaran yang diakibatkan gangguan luar yang berasal dari suasana bising, bau tidak enak, debu asap, serangga, dan binatang pengerat.
- f. Bangunan resort memenuhi persyaratan perizinan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengaturan ruang hotel ditata sesuai dengan fungsinya sehingga memudahkan arus tamu, arus karyawan, arus barang/produksi resort. Untuk unsur-unsur dekorasi lokal harus tercermin dalam ruang lobby, restoran, kamar tidur, atau function room.
- g. Untuk unit kamar tidur, jumlah kamar minimal 100 buah, termasuk empat kamar suite. Semua kamar dilengkapi dengan kamar mandi di dalam kamar. Standarisasi luasan kamar mengacu pada standar internasional dengan konsep desain ruang budaya tradisional.
- h. Untuk fasilitas olahraga dan rekreasi, resort menyediakan sarana kolam renang untuk dewasa dan anak-anak yang terpisah atau digabung dan dilengkapi pengamanan. Sedangkan jenis sarana olahraga dan rekreasi lainnya merupakan pilihan dari: kolam renang, tennis, bowling, golf, fitness centre, sauna, billiard, dan jogging.
- i. Terdapat zona pembatas resort. Penataan lansekap sepanjang batas lingkungan resort dapat menciptakan pemisah dari lingkungan yang berdekatan, terutama jika kegiatan-kegiatan dalam hotel dapat mengganggu lingkungan sekitarnya.

2.3.6 Prinsip Perancangan Resort

Prinsip perancangan resort menurut Lawson (1995) adalah tahap perancangan awal yang berusaha memadukan antara fasilitas standar resort dengan kondisi dan lokasi resort.

Prinsip yang harus perlu diperhatikan dalam perancangan awal resort adalah:

a. Tingkat privasi tamu Privasi tamu adalah hal utama yang mempengaruhi keberlangsungan suatu resort. Untuk menjaga tingkat privasi tamu pada resort dapat diwujudkan dalam pola tata ruang luar dari suatu resort yang meliputi:

1) Lokasi, memanfaatkan potensi alam yang ada dan menjadikannya hal yang utama dari pola penataan ruang luar dari resort. Potensi alam yang ada dalam hotel resort merupakan hal yang akan dijual pada tamu atau wisatawan.

2) Pencapaian, pola pencapaian terhadap tapak dapat dengan pola pencapaian langsung untuk memberikan image tentang keadaan hotel resort dan menghindari zona privat milik tamu sedangkan pencapaian tidak langsung, bertujuan untuk menegaskan bentuk hotel resort pada tamu.

3) Sirkulasi, pola sirkulasi dirancang agar bersifat rekreatif dan dinamis tanpa mengganggu privasi tamu yang lain.

4) Tata landscape, landscape sangat mendukung citra hotel resort. Hotel resort diusahakan memaksimalkan memanfaatkan elemen di sekitar site dan berkesan alami. Adanya penataan landscape yang baik dan alami dapat menunjang atau meningkatkan perasaan privasi tamu.

5) Tata massa bangunan, perlunya menjaga jarak antar bangunan untuk mempertimbangkan tingkat privasi dan kegiatan masing-masing ruang dalam resort.

6) Teritori, teritori merupakan unit terkecil atau detail yang harus diperhatikan karena masing-masing ruang berdampak pada tata masa yang selanjutnya akan berdampak pada tata ruang luar resort.

7) Orientasi bangunan, orientasi bangunan resort berpengaruh pada tingkat kenyamanan dalam hotel resort.

b. Kontak dengan alam Beberapa cara dapat dilakukan pada perancangan hotel resort agar diperoleh kesan hotel resort merespon alam dan melakukan kontak dengan alam di sekitarnya. Diantaranya adalah:

1) Memasukkan elemen alam ke dalam bangunan.

- 2) Memasukkan vegetasi ke dalam bangunan dan unsur alam seperti air, tanah dan lain sebagainya ke dalam bangunan.
- 3) Derajat keterbukaan ruang, semakin besar derajat keterbukaan ruang, semakin banyak bangunan tersebut melakukan kontak dengan alam.
- 4) Peletakan bukaan ruang yang tepat pada keindahan alam dapat menimbulkan perasaan dekat dengan alam.
- 5) Menempatkan bukaan yang lebar yang menghadap langsung ke alam.

c. Menyuguhkan sebuah pengalaman yang menarik bagi tamu Fasilitas yang disediakan oleh resort, suasana serta pelayanan hotel yang diberikan kepada tamu atau wisatawan yang berkunjung ke resort tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman yang unik kepada tamu atau wisatawan.

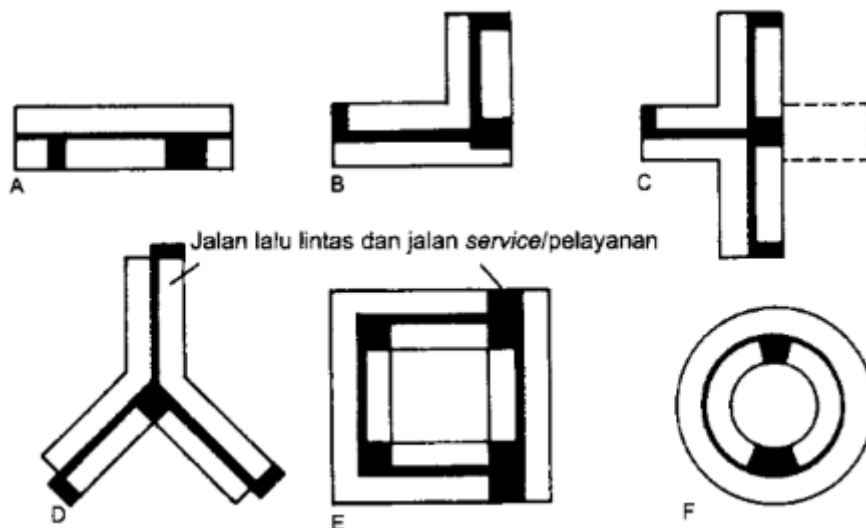
d. Image bangunan hotel resort dan kawasan disekitarnya Image bangunan yang ditampilkan harus mencerminkan apa yang hendak ditawarkan oleh resort tersebut kepada tamu dan wisatawan yang berkunjung. Keyakinan, kesan, persepsi, ide dan perasaan yang dimiliki tamu atau wisatawan terhadap hotel resort adalah indikator penilaian sukses atau tidaknya perancangan dari resort tersebut.

2.3.7 Karakteristik Tata Ruang Hotel

a. Berdasarkan Rencana Denah Menurut Neufret disebutkan bahwa bentuk-bentuk kamar tidur merupakan bagian terbesar pembangunan suatu hotel, maka keekonomisan perencanaannya sebagian besar terletak pada blok-blok dimana kamar tidur tersebut ditempatkan. Beberapa bagian yang menunjukkan berbagai penataan yang mungkin dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk blok ganda; dimungkinkan pengembangan menurut bentuk “L” dan “U”, diterapkan pada lahan yang luas dan berbentuk taman di tengahnya. Bentuk ini membutuhkan dua daerah untuk tangga dan penataan blok yang ekonomis.
- 2) Bentuk blok “T”; dimungkinkan dibangun menyilang, cukup ekonomis, walaupun dibutuhkan tiga tangga.

- 3) Bentuk blok berderet tunggal; dapat dikembangkan menjadi bentuk “L” dan “U” di lahan luas beserta taman di tengahnya. Bentuk ini dapat dipakai, tetapi kurang ekonomis. Bila dikembangkan bagian tengahnya akan memberikan kesan bentuk atrium.
- 4) Bentuk blok bujur sangkar; menyatukan semua sirkulasi vertikal pada blok tengah, baik untuk sirkulasi pelayanan maupun sirkulasi petugas hotel dan sebagainya. Bentuk ini cukup terpadu, dapat diterapkan di lahan sempit serta dapat dikembangkan menjadi bentuk menara.
- 5) Bentuk denah “Y”; dibutuhkan tiga tempat tangga, struktur rumit, akan menyulitkan pembentukan ruang-ruang umum.
- 6) Bentuk lengkung tiga sudut; hampir sama dengan bentuk “Y” dengan ruang sirkulasi lebih luas. Lengkungan yang terjadi dapat dipakai untuk perluasan kamar.
- 7) Bentuk melingkar; membutuhkan penyelesaian yang seksama untuk menghindari kejanggalan pengaturan kamar. Tidak dimungkinkan adanya perluasan.
- 8) Bentuk melingkar dengan blok di tengah; bentuknya mirip blok bujur sangkar, tetapi lebih membutuhkan perhitungan seksama bagi ruang-ruang yang membelakangi.



b. Berdasarkan Hubungan Kamar dan Ruang Umum Menurut Ernest Neufret, cara untuk menghubungkan blok kamar tidur dengan ruang-ruang umum dan daerah sirkulasinya yaitu sebagai berikut:

1) Pengembangan blok kamar tidur terpadu dengan penandaan pada sirkulasi vertikal seperti tonggak di tengah, sesuai untuk pengembangan bangunan di tengah kota.

Masalah yang ada ialah untuk pelayanan kamar terpaksa harus melalui daerah-daerah umum dan juga terpaksa menempatkan blok kamar tidur di atas bentangan-bentangan yang lebar.

2) Perletakan blok-blok kamar tidur berdampingan dengan blok ruangruang umum, bentuk ini dianggap cukup ekonomis karena struktur bangunan optimal dan daerah pelayanan dapat dirancang untuk masingmasing bagian.

3) Penataan ruang terbuka, dengan blok untuk umum dan pelayanan terletak terpisah dari blok-blok kamar tidur yang ditata dalam kelompok tersebar pada lahan yang luas. Cocok untuk motel dan hotel peristirahatan dengan lahan yang memungkinkan dan pemandangan lepas yang sesuai.

c. Berdasarkan Hubungan Kamar dan Koridor Menurut Rutes dan Penner (1985: 163), bahwa berdasarkan hubungan kamar dengan koridor, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Single corridor, yaitu koridor dengan salah satu sisinya berderet kamar-kamar hotel. Sistem ini tidak efisien karena terjadi pemborosan ruang sirkulasi.

2) Double corridor, yaitu koridor yang pada kedua sisinya berderet kamar-kamar hotel. Sistem ini lebih efisien dilihat dari ruang sirkulasinya.

2.3.8 Fasilitas Resort

Fasilitas yang digunakan para tamu resort baik yang menginap ataupun tidak menginap dapat dibedakan menjadi dua tipe fasilitas, yaitu :

a. Fasilitas indoor, meliputi:

1) Kamar tidur tamu, menurut Agustinus Darsono (1992) disediakan dalam beberapa tipe, yaitu:

a) Single room, yaitu dalam satu kamar terdapat satu tempat tidur untuk satu orang tamu.

b) Twin room, yaitu dalam satu kamar terdapat dua tempat tidur untuk dua tempat

tidur untuk dua orang tamu.

c) Double room, yaitu dalam satu kamar terdapat satu tempat tidur besar untuk dua orang tamu.

d) Triple room, yaitu dalam satu kamar terdapat double bed atau twin bed untuk dua orang tamu ditambah extra bed untuk tiga orang tamu.

e) Junior suite room, yaitu satu kamar besar terdiri atas ruang tidur dan ruang tamu.

f) Suite room, adalah kamar yang terdiri atas dua kamar ruang, yaitu kamar tidur untuk dua orang ditambah ruang tamu, ruang makan dan ruang dapur kecil.

2) Front desk

3) Restaurant

4) Coffe shop

5) Bar and night

6) Drugstore

7) Bank/money changer

8) Fasilitas dan informasi agen perjalanan, Travel Agent dan Airland Agent

9) Souvenir shop

10) Function room

11) Sauna

12) Fasilitas olahraga indoor seperti bowling, fitness dan bilyar

13) Service seperti toilet, laundry, penitipan barang dan mushola

14) Telepon umum

Selain ruang privat pada fasilitas indoor juga memuat ruang publik. Ruang publik adalah ruang yang disediakan untuk para tamu hotel dan digunakan secara bersama-sama. Menurut Walter A. Rutes (1985) besaran ruang publik dapat dilihat ada tabel berikut.

b. Fasilitas outdoor, meliputi:

1) Fasilitas olahraga outdoor seperti kolam renang, tennis court dan jogging track

- 2) Children playground dan sitting group
- 3) Restaurant
- 4) Panggung terbuka
- 5) Taman buatan
- 6) Parkir kendaraan

2.3.9 Jenis Pelaku

Jenis pelaku dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok pengunjung dan kelompok pengelola.

A. Pengunjung

Pengunjung adalah orang yang datang dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Pengunjung objek wisata dapat juga disebut wisatawan, menurut Inpres 1969 No. 6 wisatawan juga dapat didefinisikan sebagai orang yang berkunjung ke tempat lain untuk menikmati perjalanan dalam kunjungan. Pengunjung wisatawan ekowisata mangrove ini dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari lapisan masyarakat tingkat bawah, menengah sampai lapisan atas. Mereka juga dari berbagai kelompok umur yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Pengunjung resort menurut usia dikelompokkan menjadi:

- a. Anak-anak (usia 0-9 tahun), karakteristiknya serba ingin tahu dan ingin bermain, cenderung lebih banyak bermain bebas dan kreatif.
- b. Remaja (usia 10-24 tahun), cenderung bersifat sosial dan romantis, kurang menyukai hal-hal bersifat formal, biasanya berkelompok terdiri atas dua orang atau lebih.
- c. Dewasa (usia 25-54 tahun), cenderung menyukai wisata yang bersifat petualang, menikmati pemandangan dan olahraga.
- d. Lanjut usia (usia <55 tahun), cenderung lebih suka melakukan hal-hal yang tidak terlalu banyak melakukan kegiatan fisik/jasmani, cenderung menyukai rekreasi pasif seperti melihat pemandangan.

B. Wisatawan

Wisatawan juga dibedakan menurut sifat perjalanan dan ruang lingkup perjalanan yang dilakukan. Wisatawan yang berkunjung yaitu:

- a. Wisatawan lokal (domestic tourism), adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di dalam batas-batas wilayah negaranya sendiri.
- b. Wisatawan asing (foreign tourism), adalah orang asing yang melakukan kegiatan wisata, datang memasuki wilayah negara lain yang bukan tempat tinggalnya.
- c. Wisatawan sementara (transit tourism), adalah wisatawan yang dalam perjalanan wisata ke suatu tempat tertentu terpaksa singgah, baru kemudian mengadakan perjalanan wisata di tempat tersebut untuk dilanjutkan ke tempat tujuannya semula.
- d. Indigenous foreign tourism, warga negara suatu negara tertentu, karena tugas atau jabatan di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
- e. Wisatawan untuk urusan bisnis (business tourism), adalah orang asing atau warga negara sendiri yang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utamanya selesai.

Ditinjau dari kegiatannya, pengunjung dapat dibedakan menjadi :

- a. Tamu yang menginap Pengunjung yang datang untuk menggunakan fasilitas resort yang tersedia.
- b. Tamu yang tidak menginap Pengunjung yang datang untuk sementara (tidak menginap) dimana kunjungannya ada yang bersifat formal (mengadakan diskusi, rapat kerja seminar, dan lain-lain). Pelayanan tamu yang langsung berhubungan dengan tamu misalnya dalam kegiatan-kegiatan di front office, restoran bar, coffee shop, dan lain-lain. Selain pengunjung yang datang untuk berekreasi, terdapat juga pengunjung yang merupakan tamu pengelola yaitu pengunjung yang datang untuk menemui pengelola untuk keperluan.

C. Pengelola

Pengelola adalah orang-orang yang bekerja pada obyek wisata yang bersangkutan, bertugas dan bertanggung jawab akan kelancaran seluruh aktivitas dalam objek wisata tersebut. Pengelola tersebut diantaranya yaitu:

- a. General Manager
- b. Manager Sekretaris

- c. Divisi Administrasi dan Keuangan
- d. Divisi Promosi dan Pemasaran
- e. Divisi Personalia
- f. Divisi Perencanaan
- g. Divisi Operasional, dsb.

D. Aktivitas

Menurut Walter A. Rutes dan Richard H. Planner (1985) aktivitas resort adalah: a. Aktivitas pengunjung resort dibedakan menjadi :

- 1) Aktivitas utama, yaitu kelompok aktivitas yang paling penting yaitu mencakup tamu resort yang menginap maupun yang tidak menginap.
- 2) Aktivitas pengelola, yaitu kelompok aktivitas yang mendukung kelangsungan kegiatan kelompok aktivitas utama, tercakup didalamnya kegiatan administrasi, penyediaan barang dan perawatan gedung.
- 3) Kelompok aktivitas pelayanan, yaitu kelompok aktivitas yang mencakup kegiatan servis bagi para tamu baik langsung maupun tidak langsung. Subyek yang terlibat didalamnya adalah housekeeping, karyawan penyedia food dan beverage, serta room boy.

E. Aktivitas Rekreasi

Aktivitas rekreasi ekowisata mangrove di tepi pantai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Aktivitas rekreasi air
 - a) Berenang
 - b) Sepeda air
 - c) Memancing
 - d) Perahu dayung
 - e) Perahu motor, dsb.
- 2) Aktivitas rekreasi darat
 - a) Berenang

- b) Berjemur
- c) Bermain
- d) Jogging
- e) Melihat pemandangan, dsb.

2.4 Kajian Preseden

2.4.2 Kajian Bangunan Ekologis

Khao Lak Resort, Thailand



Thailand, salah satu tujuan liburan paling populer di dunia. Kompleks hotel baru yang telah dibangun dalam beberapa tahun terakhir energi-efisien dan dirancang untuk mengurangi emisi karbon di pulau dengan 20 persen. Resor yang berada pada pulau Khao Lao. Penggunaan material lokal dan pemanfaatan energi matahari dengan menggunakan solar panel yang menjadikan sumber panas menjadi sumber listrik.

2.4.3 Kajian Bangunan Ekologis

Chikusenso Resort, Jepang



Jepang menyambut investasi global mitra untuk wilayah lokal. Di Miyagi Prefektur di wilayah Tohoku, "Ryokan" atau penginapan bergaya Jepang tradisional, yang disebut Chikusenso kebangkitan oleh investor internasional. Melalui kerjasama dengan masyarakat setempat, Chikusenso adalah menarik semakin banyak pengunjung. Resort yang mengedepankan budaya dan karakter lokal serta memadukannya dengan alam.